

Matahari Banyu Biru

Karya: Desty Dasril

“Assalamualaikum, maaf yah kalau komen aku membuat kamu nggak nyaman. Dan kalau boleh tahu, aku mesti panggil kamu apa?”

Satu pesan kulihat di kotak masuk di profil FB-ku. Aku tersenyum mengeja namanya. Matahari Banyu Biru, nama yang mulai sering mampir di status dan berandaku beberapa minggu ini. Aku tersenyum membalas pesannya.

“Walaikumsalam, yah nggak apa-apa kok, santai saja. Aku Dilla dan kalau boleh tahu, aku panggil siapa ya? Masa aku panggil Biru lagi?”

Aku ingat, tiap membalas komennya aku selalu memakai ujung namanya. Biru.

“Makasih yah, aku Bayu. Maaf, kok belum rehat?”

Pesan berikutnya menyusul. Aku melihat jam di layar *handphone*-ku, 23:30. Ternyata sudah lumayan larut, tapi matakku masih enggan untuk mengatup.

“Masih susah untuk terpejam. Oh ya, *btw* aku panggil apa nih dan kelahiran tahun berapa kalau aku

boleh tahu. Maaf yah, tanya-tanya, dan panggil aku Dilla.”

Penasaran mengusikku. Ingin tahu pada pemilik nama unik itu.

“Aku sepuluh tahun lebih tua dari kamu dan panggil saja aku Mas Bayu. Oh ya, maaf kalau boleh aku tahu kenapa nggak mau dilamar?”

Aku sedikit kaget pada pertanyaannya yang menyinggung statusku malam ini, tentang penolakan lamaran Faris. Yah, aku membuat kehebohan ternyata dan juga menarik simpati seseorang. Satu senyum menyinggung di ujung bibirku.

“Hmm... pertanyaan ringan Mas, tapi susah untuk dijawab. Mungkin karena hatiku masih belum bisa menerima dan pemikiranku juga masih jauh dari sana. Dan *btw*, kalau aku juga boleh tahu, Mas sudah *merit* atau belum?”

Kembali kubalas pesannya dengan pertanyaan yang agak pribadi, karena aku ingin tahu siapa yang tengah berhadapan dengan aku.

“Alhamdulillah belum. Hehehe... sempat dua kali gagal dalam asmara dan sebenarnya ingin karena mengingat umur juga. Tapi...,” kalimat itu menggantung sampai sekian detik nggak ada jawaban juga, tanda-tanda pesanku akan dibalas.

“Maaf, tadi malam aku ketiduran jadi nggak sempat balas *inbox*-nya ya, kamu tadi malam tidur jam berapa?”

Satu pesan dari nama yang sama kembali kulihat pagi ini.

“Nggak apa-apa kok Mas, aku juga ketiduran semalam. Oh ya, aku minta nomor HP-nya ya, karena mungkin aku jarang *ol*,” satu alasan melayang lewat canggihnya teknologi.

“Hmmm... jarang *ol* kok statusnya ada terus. Heheheh...”

Wah... ternyata strategiku kurang tepat, tapi yang penting nomor yang beroperator *Indosat* itu telah kukantongi.

Overa Van Java kali ini lagi seru. Waduh, bukan aku penggemar Sule cs ya, tapi hanya ingin mengubah resah menjadi tawa. Saat itu si biru tuaku berdering nyaring melantunkan suara emasnya Anggun. Kulihat layarnya sekilas. Mas Bayu. Aku buru-buru mengangkat.

“Assalamualaikum...,” satu suara berat dari seberang sana yang baru singgah di dengarku.

“Waalaikumsalam,” jawabku mengeja suaranya kalau-kalau aku pernah mendengar sebelumnya.

“Apa kabar, Dill. Lagi sibuk nggak? Aku nggak ganggu, kan?” Pertanyaan beruntun melaju bak roket perang Pakistan zaman dulu dari mulutnya. Aku tertawa.

“Kenapa tertawa?” Nada bingung tersirat dari suaranya.

“Yah, Mas aneh, kok tanya segitu berentetnya. Aku kan bingung jawab yang mana dulu. Hm...” aku